

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memerlukan sumber dana agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Pendanaan perusahaan tidak hanya berasal dari aktivitas operasi perusahaan saja, namun juga berasal dari pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana selama satu periode tertentu kepada publik (Wulandari dan Kusuma, 2011).

Angka laba yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk “mempercantik” laporan keuangan perusahaan. Schipper (1989, dalam Subramanyam dan Wild, 2013:131) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan secara sengaja pada saat proses penentuan laba. Manajemen laba tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi manajer maupun kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Djakman (2003, dalam Murwaningsari, 2007), manajemen laba berbeda dengan manipulasi laba. Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara memanfaatkan kelemahan/mencari celah dari kebijakan akuntansi yang telah ada, sedangkan manipulasi laba dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara yang ilegal (tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat

diterima umum) dan manipulasi laba tersebut ditujukan untuk memenuhi kepentingan pihak manajemen sendiri.

Menurut Subramanyam dan Wild (2013:132), ada tiga motivasi dilakukannya manajemen laba. Pertama, insentif yang didasarkan pada laba menyebabkan manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Kedua, manajemen laba dilakukan agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai akibat adanya kejadian tertentu. Ketiga, manajer melakukan manajemen laba sebagai usaha mendapatkan subsidi dari pemerintah, contohnya pembayaran pajak yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Ketiga motivasi tersebut timbul karena adanya keinginan dari pihak manajer untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya.

Manajemen laba seringkali dilakukan melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil. Akrual diskresioner dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah yang ada dari standar akuntansi yang berlaku. Contoh manajemen laba melalui akrual diskresioner adalah manajer perusahaan berhak memilih metode penyusutan untuk penghitungan beban penyusutan aset tetap. Apabila manajer memilih metode saldo menurun berganda atau jumlah angka tahun dalam perhitungan penyusutan, maka beban penyusutan di awal penggunaan aset akan lebih tinggi daripada penyusutan di akhir penggunaan aset. Perbedaan tersebut akan berdampak pada laba di periode penggunaan aset.

Ibrahim, Xu, dan Rogers (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba aktivitas riil dilakukan melalui tiga cara, yaitu meningkatkan penjualan dengan cara memberikan diskon penjualan

kepada pelanggan, meningkatkan produksi agar mengurangi harga pokok penjualan, dan mengurangi biaya diskresioner (beban iklan, beban penjualan, beban administrasi umum, serta beban penelitian dan pengembangan). Selain akrual diskresioner dan aktivitas riil, manajemen laba dapat dilakukan dengan *classification shifting*.

Classification shifting adalah perubahan klasifikasi yang dilakukan secara sengaja terhadap pos-pos di laporan laba rugi (Wulandari dan Kusuma, 2011). McVay (2006) mengungkapkan bahwa manajemen laba menggunakan *classification shifting* tidak mengubah laba bersih perusahaan, namun *core earnings* tahun tersebut akan dilaporkan terlalu tinggi. *Core earnings* berasal dari aktivitas normal perusahaan, sedangkan laba bersih mengandung pos-pos tidak biasa. Hal tersebut menyebabkan laba bersih jarang diperhatikan oleh investor (Wulandari dan Kusuma, 2011). Manajemen laba menggunakan *classification shifting* dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena investor cenderung memperhatikan *core earnings* daripada laba bersih.

Edwin (2012) melakukan penelitian mengenai manajemen laba melalui *discontinued operations*, karena penggunaan *classification shifting* melalui *discontinued operations* lebih menguntungkan daripada *special item*. Jika manajer melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*, maka laba operasi, laba dari operasi berlanjut, dan *core earnings* akan meningkat pada tahun tersebut. Selain itu, SFAS No. 144 tidak mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *discontinued operations* secara jelas dalam laporan keuangan. Sejak

diberlakukannya PSAK No. 58 mulai 1 Januari 2011, maka perusahaan di Indonesia wajib mengungkapkan *discontinued operations* pada tahun terjadinya (Edwin, 2012). Auditor jarang memperhatikan akun *discontinued operations*, karena manajemen laba melalui *discontinued operations* tidak mengubah laba bersih yang dilaporkan perusahaan (Barua, Lin, dan Sbaraglia, 2010). Akibatnya, diberlakukannya standar tersebut belum tentu dapat meminimalisasi adanya manajemen laba melalui *discontinued operations*.

Penelitian mengenai manajemen laba menggunakan *classification shifting* telah diteliti oleh McVay (2006); Pratama dan Rahmawati (2007); Barua, dkk. (2010); Wulandari dan Kusuma (2011); serta Edwin (2012). Peneliti sebelumnya lebih banyak melakukan pengujian terhadap pos-pos luar biasa/*special item*. Hasil penelitian McVay (2006); Pratama dan Rahmawati (2007); serta Wulandari dan Kusuma (2011) menunjukkan bahwa *unexpected core earnings* meningkat pada saat perusahaan melaporkan pos-pos luar biasa. Barua, dkk. (2010) serta Edwin (2012) meneliti mengenai manajemen laba menggunakan operasi yang dihentikan. Hasil penelitian Barua, dkk. (2010) menunjukkan adanya hubungan positif antara *unexpected core earnings* dan *discontinued operations*. Berbeda dengan hasil penelitian Edwin (2012) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *core earnings* dan *discontinued operations* pada perusahaan publik yang ada di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Barua, dkk. (2010). Dalam penelitian tersebut, Barua, dkk. (2010) menggunakan periode pengamatan selama 19 tahun, namun periode yang diuji hanya 17 tahun karena penelitian tersebut membutuhkan 1 data *lag* dan 1 data *lead*. Selama periode pengamatan 17 tahun, peneliti mendapatkan 6.692 sampel perusahaan yang melaporkan *discontinued operations*. Barua, dkk. (2010) menggunakan model regresi yang digunakan oleh McVay (2006), namun Barua, dkk. (2010) mensubstitusi *special items* menjadi *discontinued operations*. Selain itu, Barua, dkk (2010) menambahkan lima variabel kontrol dalam penelitiannya, yaitu *total assets* tahun t , *ratio of book value to market value* pada tahun t , *operating accruals* tahun t , *operating cash flow* tahun t , dan *return on assets* pada tahun t . Barua, dkk. (2010) menambahkan variabel kontrol untuk mengontrol *discontinued operations* pada tahun $t+1$.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah manajer perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui pelaporan *discontinued operations*. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1996-2012. Peneliti memilih periode pengamatan tersebut, karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melaporkan *discontinued operations*. Selain itu, penelitian ini membutuhkan 2 data *lag* dan 1 data *lead*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah: apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajer perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat bagi akademisi, yaitu dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik manajemen laba menggunakan *classification shifting* melalui *discontinued operations*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, pengembangan hipotesis penelitian, dan rerangka berpikir.

3. BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan; serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian dan deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya.